

# Penggunaan model pembelajaran *think pair share* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis IPS pada siswa kelas V sekolah dasar

Nuraeni<sup>1</sup>, Galih Dani Septiyan Rahayu<sup>2</sup>, Faridillah Fahmi Nurfurqon<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> PGSD IKIP Siliwangi, Cimahi, Indonesia

<sup>1</sup>[nuraenirae29@gmail.com](mailto:nuraenirae29@gmail.com), <sup>2</sup>[galih040990@ikipsiliwangi.ac.id](mailto:galih040990@ikipsiliwangi.ac.id), <sup>3</sup>[faridillah@ikipsiliwangi.ac.id](mailto:faridillah@ikipsiliwangi.ac.id)

## Abstract

This research is a type of mixed method research conducted at SDN Pasiripis Lembang. This research was conducted on students from two classes that have equal abilities using different learning approaches. The experimental group was given learning using the think pair share cooperative learning model. While the control group with conventional learning. This study aims to determine the improvement of students' ability in critical thinking with cooperative learning think pair share and conventional learning. This research used pretest-posttest control group design. Participants in this study were fifth grade elementary school students with a total of 14 experimental class students and 15 control class students. The instrument used in the form of a description question as many as 5 questions, to obtain data on critical thinking skills social studies. The results of data analysis obtained: (1) the average increase in critical thinking skills of students in the experimental class amounted to 88.04. While the average increase in students' critical thinking skills in the control class amounted to 23.93 (2) there is a difference in improving the critical thinking skills of students who use the think pair share learning model and conventional learning.

**Keywords:** Think Pair Share, Critical Thinking, Social Science.

## Abstrak

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *mix method* yang dilakukan di SDN Pasiripis Lembang. Penelitian ini dilakukan pada siswa dari dua kelas yang memiliki kemampuan setara dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang berbeda. Kelompok eksperimen diberikan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif think pair share. Sedangkan kelompok kontrol dengan pembelajaran konvensional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dengan pembelajaran kooperatif think pair share dan pembelajaran konvensional. Penelitian ini menggunakan design pretest-posttest control group. Partisipasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD dengan jumlah siswa kelas eksperimen 14 orang dan kelas kontrol 15 orang. Instrumen yang digunakan berupa soal uraian sebanyak 5 soal, untuk mendapatkan data kemampuan berpikir kritis IPS. Hasil analisis data diperoleh: (1) rata-rata peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen sebesar 88,04. Sedangkan rata-rata peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas kontrol sebesar 23,93 (2) terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *think pair share* dan pembelajaran konvensional.

**Kata Kunci:** Think Pair Share, Berpikir Kritis, IPS.

## 1. Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu pembelajaran yang terdapat pada jenjang sekolah dasar. Mata pelajaran IPS erat kaitannya dengan kehidupan sosial. IPS juga memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Menurut Gunawan (Meilana et al., 2021) tujuan mempelajari IPS, yaitu agar siswa: 1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, 2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, *inquiry*, memecahkan masalah dan terampil dalam kehidupan sosial masyarakat, 3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial, dan 4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional dan global.

Jika dilihat dalam tujuan pelajaran IPS, salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa adalah kemampuan untuk berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis merupakan aspek penting pada pembelajaran abad 21. Berpikir kritis sangat diperlukan oleh setiap orang untuk menyikapi permasalahan dalam realita kehidupan yang tidak bisa dihindari. Dengan berpikir kritis, seseorang dapat mengatur, menyesuaikan, mengubah, atau memperbaiki pikirannya, sehingga ia dapat mengambil keputusan untuk bertindak lebih cepat (Maulana, 2017).

Namun pada kenyataannya, terdapat siswa yang belum mampu untuk berpikir kritis, hal tersebut terlihat dari proses pembelajaran yang hanya mendengarkan ceramah guru dan mencatat apa yang dikatakan guru sehingga menyebabkan siswa kurang terlatih dalam memecahkan masalah. Guru hanya mengajarkan konsep secara langsung tanpa melibatkan peserta didik untuk bersama-sama berpikir melalui proses penemuan, sehingga menyebabkan peserta didik tidak bisa menghubungkan antara materi yang dipelajarinya dengan manfaatnya dalam kehidupan nyata. Hal tersebut terlihat bahwa kurangnya proses keterlibatan peserta didik selama pembelajaran. Rendahnya aktifitas peserta didik dalam proses pembelajaran mengakibatkan kemampuan berpikir kritisnya kurang (Rahmadina, 2021).

Saat observasi awal pada kelas V, ditemukan permasalahan yaitu rendahnya respon siswa saat proses pembelajaran. Hal tersebut terlihat saat guru mengajarkan materi pada siswa. Saat menjelaskan materi, guru terlalu terpaku pada buku tema. Kemudian, terlihat saat guru bertanya pada siswa, para siswa terlihat diam tidak ada yang menjawab. Kemudian, guru menyuruh siswa untuk membuka buku temanya dan membaca. Saat itu barulah siswa tersebut menjawab pertanyaan guru, dan ketika jawaban siswa tersebut sesuai guru hanya mengatakan “iya benar” tanpa ada penjelasan lebih lanjut. Jawabannya pun persis dengan yang ada pada buku tema. Ketika guru memberikan pertanyaan yang menuntut siswa berpikir dengan mengaitkan materi dan masalah yang ada siswa sering kali menjawab dengan asal dan ada beberapa orang siswa yang menjawab tanpa memberikan alasan yang kuat, ada beberapa siswa juga yang masih melihat buku tema dan bertanya “Ada di halaman berapa, bu?”. Dari permasalahan tersebut terlihat bahwa proses pembelajaran yang dilakukan belum efektif, terlihat pembelajaran masih bersifat konvensional dengan berorientasi pada guru sebagai pusat utama dalam proses belajar dan dalam proses pembelajaran kurang melatih siswa untuk mampu berpikir secara kritis. Kurangnya berpikir kritis dapat mempengaruhi perkembangan potensi dan intelektual anak (Rahayu et al., 2019).

Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti bermaksud menerapkan alternatif untuk mengatasi permasalahan yang ada, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih mengutamakan keaktifan siswa agar siswa berani mengemukakan pendapatnya dengan cara menunjukkan partisipasinya dalam diskusi kelompok. Model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran *think pair share*. Hal ini didukung oleh pendapat dari Herawati, Hetilaniar & Nurhasana (2022), bahwa model *think pair share* dapat melatih siswa untuk berani berpendapat dan menghargai pendapat orang lain. Model pembelajaran *think pair share* juga lebih sederhana dan tidak menyita waktu yang lama untuk mengatur dan mengelompokkan siswa selama proses pembelajaran.

Model *think pair share* merupakan salah satu jenis strategi dalam diskusi kooperatif yang dikembangkan pada tahun 1981 oleh Frank Lyman dan koleganya yang berasal dari Universitas Maryland. *Think pair share* merupakan model pembelajaran yang memberikan waktu pada siswa untuk berpikir dan merespons serta saling membantu satu sama lain. Model *think pair share* dikenal dengan idenya yaitu “waktu berpikir atau waktu tunggu” untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam merespon pertanyaan (Shoimin, 2014). Model pembelajaran *think pair share* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa (Nurwidiyati, 2021). Model *think pair share* adalah model pembelajaran kooperatif yang memberikan banyak waktu pada siswa untuk berpikir, berdiskusi, berinteraksi dengan pasangannya dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengemukakan ide-ide nya di depan kelas (Levina et al., 2022). Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif *think pair share* merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk membangun proses interaksi dan mengembangkan cara

berpikir dan bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan dan saling berbagi untuk mengembangkan pengetahuan.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *think pair share* yaitu 1) *Think* (berpikir), 2) *Pair* (berpasangan) dan 3) *Share* (berbagi). Model pembelajaran *think pair share* memiliki kelebihan, yaitu: 1) mudah diterapkan dalam berbagai jenis jenjang pendidikan dan dalam setiap kesempatan, 2) menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respon siswa, 3) siswa menjadi aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam mata pelajaran, 4) siswa lebih memahami tentang konsep topik pelajaran dalam diskusi, 5) siswa dapat belajar dari siswa lain, 6) setiap siswa dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya. Sedangkan kelemahan dalam model pembelajaran *think pair share* yaitu, 1) banyak kelompok yang perlu di monitor, 2) lebih sedikit ide yang muncul, 3) jika ada perselisihan tidak ada penengah.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh siswa. Berpikir kritis merupakan suatu kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam aspek kognitif yang harus dimiliki oleh siswa. Berpikir kritis merupakan kemampuan yang masuk akal, mendalam, terampil, dan reflektif (Hidayah et al., 2019). Menurut Ennis (Azizani, 2021) berpikir kritis merupakan kemampuan reflektif yang masuk akal untuk memutuskan apa yang harus dipercaya dan dilakukan. Sejalan dengan hal tersebut, Fachrurazi (Priadi et al., 2021) juga mengemukakan bahwa Berpikir kritis merupakan proses yang sistematis yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menguruskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat sendiri. Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam mengambil suatu keputusan melalui beberapa tahapan proses yang dilalui dengan cara menentukan pilihan, mempertimbangkan dan memutuskan apa yang harus dilakukan.

Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis, digunakan indikator untuk mengukurnya. Adapun indikator kemampuan berpikir kritis menurut Ennis (Agustin & Pratama, 2021) adalah sebagai berikut:

1. Memberikan penjelasan sederhana
2. Membangun keterampilan dasar
3. Menyimpulkan
4. Memberikan penjelasan lebih lanjut
5. Mengatur strategi dan taktik

## 2. Metode

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah *mix method*. *Mix method* merupakan penggabungan metode kuantitatif dan kualitatif. Desain yang dipilih dalam penelitian ini adalah desain ekplanatori, dengan mengolah data secara kuantitatif terlebih dahulu untuk menjawab mengenai perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model TPS dan pembelajaran konvensional, diikuti dengan data kualitatif untuk menjawab kesulitan siswa dalam berpikir kritis dan juga kesulitan guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran *think pair share*.

Adapun subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Pasiripis Lembang yang terbagi kedalam dua kelas penelitian. Untuk kelas V A sebagai kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *think pair share* dengan jumlah 14 orang siswa. dan untuk kelas V B sebagai kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional dengan jumlah 15 orang siswa.

## 3. Hasil dan Diskusi

### 3.1. Hasil

#### **Perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V yang menggunakan model *think pair share* dengan pembelajaran konvensional**

Hasil perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V, diperoleh dari data hasil *pretest* dan *posttest* berupa soal uraian menggunakan tahapan indikator kemampuan berpikir kritis menurut Ennis, yaitu: memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut dan mengatur startegi dan taktik.

Pemberian soal *pretest* dilakukan diawal sebelum menerapkan model pembelajaran *think pair share* pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Hasil *pretest* dan *posttest* kemudian dilakukan pengujian menggunakan uji normalitas, homogenitas dan uji *independent sample t-Test* untuk melihat perbedaan peningkatan antara kelas eksperimen yang melakukan proses pembelajaran menggunakan model *think pair share* dan pada kelas kontrol yang menggunakan proses pembelajaran menggunakan pembelajaran konvensional.

Adapun hasil dari uji terhadap data *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Untuk menguji normalitas data hasil *pretest* dan *posttest* menggunakan nilai *pretest* dan *posttest* yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan uji *kolmogrov-Smirnov*. Adapun ketentuan dalam uji *kolmogrov-Smirnov* adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Ketentuan Uji Kolmogrov-Smirnov**

Probabilitas	Keterangan	Artinya
<b>Sig &gt; 0,05</b>	Ho diterima	Data berdistribusi normal
<b>Sig &lt; 0,05</b>	Ho ditolak	Data berdistribusi tidak normal

Dengan hipotesis yang diuji:

Ho = Data berasal dari sampel yang berdistribusi normal

Ha = Data berasal dari sampel yang berdistribusi tidak normal

Adapun, hasil uji normalitas adalah dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas**

Kelas		Sig.	Signifikansi	Keterangan
Eksperimen	<i>Pretest</i>	0,200	0,200 > 0,05	Normal
	<i>Posttest</i>	0,081	0,081 > 0,05	Normal
Kontrol	<i>Pretest</i>	0,076	0,200 > 0,05	Normal
	<i>Posttest</i>	0,200	0,200 > 0,05	Normal

Diketahui bahwa nilai Sig. pada *pretest* kelas eksperimen adalah 0,200 dan nilai Sig. *posttest* kelas eksperimen adalah 0,081. Sedangkan pada kelas kontrol, diketahui nilai Sig. pada *pretest* 0,076 dan nilai Sig. pada *posttest* adalah 0,200. Berdasarkan data tersebut, maka Ho diterima dan Ha ditolak karena Sig > 0,05 dan dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal

2. Uji Homogenitas

Ketentuan untuk uji homogenitas sama dengan uji normalitas, jika Sig > 0,05, data dinyatakan homogen, jika Sig < 0,05 data dinyatakan tidak homogen.

Adapun, hasil uji homogenitas adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas**

Data	Sig	Signifikansi	Keterangan
<i>Pretest</i>	0,333	0,333 > 0,05	Homogen
<i>Posttest</i>	0,112	0,112 > 0,05	Homogen

Diperoleh nilai Sig. sebesar 0,333 pada data *pretest* dan 0,112 pada data *posttest*. Nilai tersebut lebih besar 0,05, maka Ho diterima dan data nilai pretest dan juga posttest dinyatakan homogen.

3. Uji Independent Sample t-Test

Uji idenpendent digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan berpikir kritis. Adapun hipotesis dalam pengujian ini yaitu:

Ho: Tidak dapat perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis menggunakan Model TPS dan pembelajaran Konvensional

Ha: Terdapat perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis menggunakan Model TPS dan Pembelajaran Konvensional

Ketentuan dalam uji independent yaitu jika Sig < 0,05 maka data dinyatakan memiliki perbedaan. Namun, jika Sig > 0,05 maka data dinyatakan tidak memiliki perbedaan rata-rata. Adapun hasil uji independent dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. Hasil Uji Independent sample t-Test**

Data	Sig. (2-tailed)	Signifikansi	Keterangan
Pretest	0,779	0,779 > 0,05	Tidak terdapat perbedaan
Posttest	0,000	0,000 < 0,05	Terdapat perbedaan

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) pada data pretest sebesar 0,779 lebih besar dari 0,05. Berdasarkan data tersebut Ho diterima dan Ha ditolak, sehingga dapat dinyatakan bahwa hasil pretest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak terdapat perbedaan. Namun, pada hasil posttest nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan data tersebut Ho ditolak dan Ha diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata kelas eksperimen yang menggunakan model think pair share dan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional.

4. Data N-Gain Score %

Untuk mengukur efektivitas dari penggunaan model pembelajaran think pair share dan juga pembelajaran konvensional terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di SDN Pasiripis Lembang, maka dilakukan uji N-Gain Score %. Adapun kriterianya adalah sebagai berikut:

**Tabel 5. Kategori nilai N-Gain Score %**

N-Gain Score (%)	Kategori
N-Gain Score > 75	Sangat Efektif
55 < N-Gain Score ≤ 75	Efektif
40 < N-Gain Score ≤ 55	Kurang Efektif
N-Gain Score ≤ 40	Tidak Efektif

Adapun hasil data nilai data N-Gain Score % pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebagai berikut:

**Tabel 6. Data nilai n-gain % kelas eksperimen**

No	N GainScore (%) Eksperimen	N GainScore (%) Kontrol
1	75	50
2	100	33
3	71	0
4	100	20
5	83	13
6	86	14
7	88	20
8	100	25
9	82	14
10	100	43
11	70	13
12	89	30

13	100	22
14	89	33
15	-	29
Rata-Rata	88.04	23.93

Berdasarkan data tersebut, terlihat ada perbedaan rata-rata dari nilai *n-gain*. Pada kelas eksperimen diperoleh nilai *n-gain* % sebesar 88,04 yang berada dalam kategori sangat efektif. Sedangkan pada kelas kontrol diperoleh nilai *n-gain* % sebesar 23,93 yang berada pada kategori tidak efektif. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran think pair share dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis IPS pada siswa kelas V sekolah dasar. Sedangkan penggunaan pembelajaran konvensional kurang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V sekolah dasar.

**Kesulitan Siswa dalam berpikir kritis**

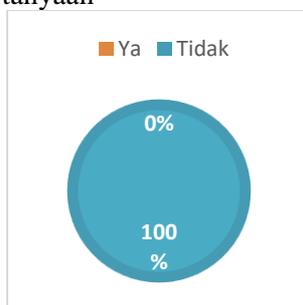
Untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi siswa dalam berpikir kritis, maka dilakukan wawancara dengan siswa mengacu pada indikator kemampuan berpikir kritis dan butir soal yang siswa kerjakan. Adapun, pertanyaan mengenai kesulitan siswa adalah sebagai berikut:

**Tabel 7. Wawancara kesulitan siswa dalam berpikir kritis**

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	No	Soal Wawancara
Memberikan penjelasan sederhana	1	Apakah adik-adik kesulitan dalam menganalisis pertanyaan yang diberikan?
	2	Apakah adik-adik kesulitan saat menjawab pertanyaan?
Membangun keterampilan dasar	3	Apakah sumber informasi dalam pertanyaan mempunyai sumber yang terpercaya?
Menyimpulkan	4	Setelah adik-adik membaca pertanyaan, apakah adik-adik merasa kesulitan menyimpulkan isi dari pertanyaannya?
Memberikan penjelasan lebih lanjut	5	Apakah adik-adik kesulitan saat menjawab pertanyaan dengan gaya bahasa dan kata-kata sendiri?
Mengatur strategi dan taktik	6	Apakah adik-adik merasa kesulitan saat memberikan solusi dari pertanyaan yang adik-adik dapat?

Adapun jawaban siswa, mengenai pertanyaan diatas adalah sebagai berikut:

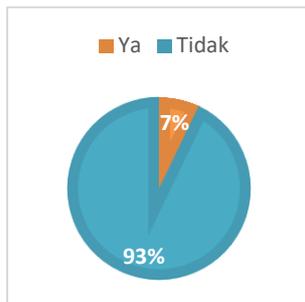
1. Kesulitan dalam menganalisis pertanyaan



**Diagram 1. Kesulitan dalam menganalisis pertanyaan**

Berdasarkan diagram diatas, terlihat bahwa para siswa tidak mengalami kesulitan dalam menganalisis pertanyaan yang mereka jawab.

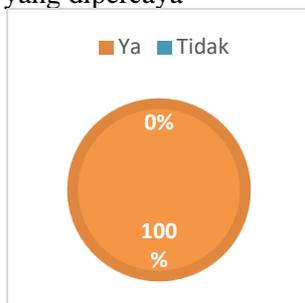
2. Kesulitan dalam menjawab pertanyaan



**Diagram 2. Kesulitan salam menjawab pertanyaan**

Berdasarkan diagram diatas, terdapat 93 % siswa menjawab tidak, yang berarti bahwa para siswa tersebut tidak kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. Sedangkan 7% siswa menjawab ya, yang menunjukkan bahwa siswa tersebut mengalami kesulitan saat menjawab pertanyaan yang diberikan.

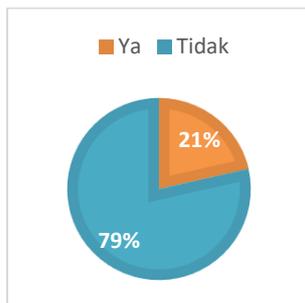
3. Pengetahuan mengenai informasi yang dipercaya



**Diagram 3. Pengetahuan mengenai informasi yang dipercaya**

Berdasarkan gambar diatas, diketahui bahwa 100% siswa menjawab ya, yang berarti bahwa siswa tersebut mengetahui mengenai informasi yang dapat dipercaya.

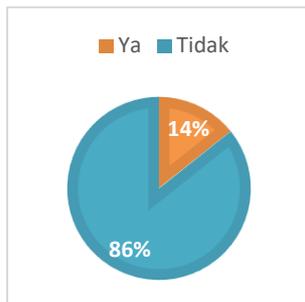
4. Kesulitan dalam menyimpulkan



**Diagram 4. Kesulitan dalam menyimpulkan**

Berdasarkan gambar diatas, diketahui bahwa 79% siswa menjawab tidak, yang berarti siswa tersebut tidak mengalami kesulitan saat menyimpulkan. Dan sebanyak 21% menjawab ya, yang berarti siswa tersebut mengalami kesulitan saat menyimpulkan.

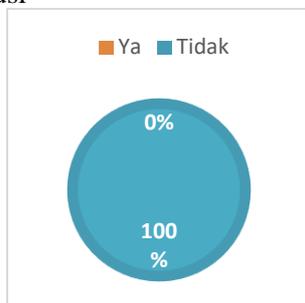
5. Kesulitan dalam menggunakan kata-kata sendiri



**Diagram 5. Kesulitan dalam menggunakan kata-kata sendiri**

Berdasarkan gambar diatas, diketahui bahwa sebanyak 86% siswa menjawab tidak, yang berarti bahwa siswa tidak mengalami kesulitan saat menjawab soal dengan menggunakan kata-kata sendiri. Dan 14% siswa menjawab ya, yang berarti siswa mengalami kesulitan saat menjawab menggunakan kata-kata sendiri.

6. Kesulitan dalam memberikan solusi



**Diagram 6. Kesulitan dalam memberikan solusi**

Berdasarkan gambar diatas, terlihat bahwa 100% siswa menjawab tidak, yang berarti bahwa siswa tidak mengalami kesulitan dalam memberikan solusi atas pertanyaan yang didapatkannya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran thinki pair share tidak mengalami kesulitan dalam berpikir kritis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran think pair share ini dapat membawa pengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

**Kesulitan guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran *think pair share***

Untuk mengetahui kesulitan guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran think pair share, maka dilakukan wawancara terhadap guru kelas. Adapun hasil wawancara adalah sebagai berikut:

**Tabel 8. Kesulitan guru dalam implementasi model think pair share**

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah bapak/ibu merasa kesulitan dalam mengajak siswa untuk berpikir?	Iya tentu, karena sebelumnya siswa tidak dibiasakan untuk di stimulasi dan apersepsi.
2	Apakah bapak/ibu merasa kesulitan dalam membagi siswa untuk berpasangan?	Kalau untuk membagi siswa untuk berpasangan, kesulitan saya ketika siswa itu tidak mau dipisahkan dari teman sebangkunya dan sulit untuk menerima teman lain karena kebiasaan bersama-sama.
3	Apakah bapak/ibu merasa kesulitan dalam mengatur siswa untuk menyampaikan pendapatnya?	Hal ini memang baru untuk saya, saya jelas kesulitan ketika semua siswa itu secara berpasangan bergantian mengemukakan pendapatnya. Karena kadang ada siswa yang menuruti dan meniru kelompok yang

	sudah mempresentasikan hasil sebelumnya. Dan pembelajaran sebelumnya, saya biasanya melakukan perwakilan siswa saja.
4  Secara keseluruhan apakah bapak/ibu mengalami kesulitan dalam implementasi model kooperatif tipe <i>think pair share</i> ?	Untuk keseluruhan tahapan model ini memang terlihat mudah, namun ketika mengimplementasikannya saya merasa kesulitan karena memang tidak terbiasa menggunakan model ini dan keadaan siswa yang sebelumnya tidak dibiasakan untuk distimulasi dengan pembelajaran yang mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan diatas, dapat disimpulkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan model pembelajaran *think pair share*.

**3.2. Diskusi**

**Pembelajaran di kelas eksperimen**

Pembelajaran dikelas eksperimen dilakukan selama 2 hari. Langkah pertama yang dilakukan sebelum melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif *think pair share* adalah melakukan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal berpikir kritis siswa. Setelah melakukan *pretest*, pada hari berikutnya dilakukan pembelajaran menggunakan model kooperatif *think pair share* sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya. Proses pembelajaran dilakukan selama 2 hari. Setelah proses pembelajaran selesai, dilakukan *posttest* untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif *think pair share*. Selama proses pembelajaran awal, saat menstimulasi dan memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa, terlihat beberapa siswa merasa kebingungan dalam berpikir. Namun, setelah diberikan waktu untuk berpikir, siswa dapat merespon pertanyaan dari stimulasi yang telah diberikan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Shoimin (2014), Bahwa model pembelajaran kooperatif *think pair share* dikenal dengan idenya yaitu “waktu berpikir dan waktu tunggu” untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam merespon pertanyaan.

Dalam langkah berpasangan, siswa terlihat aktif berdiskusi dengan pasangannya, hal tersebut sesuai dengan pendapat Shoimin (2014) tentang salah kelebihan dari model pembelajaran TPS yaitu, siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam mata pelajaran.

Dalam tahap berbagi, para siswa mendapat kesempatan untuk berbicara didepan kelas, beserta pasangan lain saling menanggapi dari pasangan siswa yang tampil.hal tersebut sesuai dengan pendapat shoimin (2014) bahwa kelebihan model pembelajaran TPS yaitu siswa dapat belajar dari siswa lain, setiap siswa dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk menyampaikan idenya. Dalam tahap ini juga, siswa bisa lebih tegas dalam mempertahankan jawaban mereka ketika tampil di depan kelas, hal tersebut sudah masuk ke tahap bahwa siswa mampu untuk berpikir kritis, sesuai dengan pendapat Ennis (Azizani, 2021), yang menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan reflektif yang masuk akal untuk memutuskan apa yang harus dipercaya dan dilakukan. Siswa lebih yakin terhadap jawabannya sendiri dan mempunyai rasa percaya diri ketika mengemukakannya. Proses belajar dalam mata pelajaran IPS ini, membuktikan pendapat Ellis (Ulfa et al., 2021), yang menyatakan bahwa tujuan IPS adalah memberikan tempat kepada siswa untuk belajar dan mempraktekan demokrasi. Maksud kata demokrasi disini adalah kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya, kebebasan untuk memberikan pendapat yang berbeda dengan siswa lainnya.

**Pembelajaran di kelas kontrol**

Pembelajaran di kelas kontrol dilakukan selama 2 hari. Langkah pertama yang dilakukan sebelum memulai pembelajaran di kelas kontrol adalah melakukan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal berpikir kritis siswa. Setelah melakukan *pretest* pada hari berikutnya dilakukan proses pembelajaran menggunakan pembelajaran konvensional sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang

telah dibuat sebelumnya. Proses pembelajaran dilakukan selama 2 hari. Setelah proses pembelajaran selesai, dilakukan *posttest* untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa setelah menggunakan pembelajaran konvensional.

Selama proses pembelajaran dalam menggunakan pembelajaran konvensional, para siswa terlihat tidak memperhatikan dan ketenangan kelas tidak berjalan lama. Namun, semua materi tersampaikan dengan waktu yang cepat hal tersebut membuktikan kebenaran pada pendapat Sahimin (Yulianti, 2022), yang menyatakan bahwa kelemahan dari pembelajaran konvensional adalah siswa cenderung lebih merasa bosan, dan kurang memperhatikan penjelasan guru serta kelebihanannya yaitu semua materi dapat tersampaikan dengan menggunakan metode ceramah, lebih hemat waktu.

Jika melihat perbandingan antara model pembelajaran think pair share dan pembelajaran konvensional, model think pair share lebih unggul dan mampu membuat siswa berpikir kritis, sedangkan model pembelajaran konvensional kurang mampu untuk membuat siswa berpikir kritis.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan proses penelitian yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Penggunaan model pembelajaran *think pair share* sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan pembelajaran konvensional tidak efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. terbukti terdapat perbedaan rata-rata pada nilai *n-gain score* %, rata-rata pada kelas eksperimen sebesar 88,04 sedangkan pada kelas kontrol hanya 23,93.
2. Siswa tidak mengalami kesulitan dalam berpikir kritis ketika proses pembelajaran menggunakan model *think pair share*
3. Guru masih mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan model pembelajaran *think pair share*

#### 5. Referensi

- Agustin, M., & Pratama, Y. A. (2021). *Keterampilan Berpikir Dalam Konteks Pembelajaran Abad Ke-21* (I). Refika Aditama.
- Azizani, S. Al. (2021). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa melalui Pembelajaran IPS Tipe Group Investigation pada Siswa Kelas VIII SMP IC Nurul Hidayah di Kabupaten Pasuruan. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 49–64. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v3i1.4625>
- Hidayah, R. N., Sulasmono, B. S., & Widyanti, E. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share dengan Permainan Puzzle untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Kelas IV SD. *JTAM | Jurnal Teori Dan Aplikasi Matematika*, 3(1), 34–39. <https://doi.org/10.31764/jtam.v3i1.759>
- Levina, J., Yarmi, G., & Soekisno, R. B. A. (2022). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DAN KOOPERATIF TIPE THINK-PAIR-SHARE DITINJAU DARI GAYA BELAJAR TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS II SD ABC. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 18(1), 97–113. <https://doi.org/10.19166/pji.v18i1.4406>
- Maulana. (2017). *Konsep Dasar Matematika dan Pengembangan Kemampuan Berfikir Kritis-Kreatif* (R. Irawati (ed.); 2017th ed.). UPI Sumedang Press. <https://books.google.co.id/books?id=MBhKDwAAQBAJ&pg=PA5&dq=kemampuan+berfikir+kritis&hl=jv&sa=X&ved=2ahUKEwjnmI732c38AhW9CbcAHRKLABEQ6AF6BAGGEAI#v=onepage&q&f=false>
- Meilana, S. F., Aulia, N., Zulherman, & Aji, G. B. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 218–226. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.644>
- Nurwidiyati, R. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep, Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 8(2), 220–232. <https://doi.org/https://doi.org/10.47668/pkwu.v8i2.150>

- Priadi, M. A., Riyanda, A. R., & Purwanti, D. (2021). Pengaruh Model Guided Discovery Learning Berbasis E-Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 1–13. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/959>
- Rahayu, I., Nuryani, P., & Hermawan, R. (2019). Penerapan Model Pbl Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pelajaran Ips Sd. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 93–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpgsd.v4i2.20488>
- Rahmadina, P. (2021). kajian Literatur tentang Kemampuan Berfikir Kritis Menggunakan Model Pembelajaran Think Pair Share Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 760–765. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1021>
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013 (I)*. Ar-Ruzz Media.
- Ulfa, M., Irawati, E., & W, I. F. (2021). Analisis Kualitatif Kemampuan Pemahaman Konsep Ekonomi SMA. *Prosiding Pekan Ilmiah Mahasiswa UNIS*, 1(1). <http://www.ejournal.unis.ac.id/index.php/PKIM/article/view/1934%0Ahttp://www.ejournal.unis.ac.id/index.php/PKIM/article/download/1934/1274>
- Yulianti, D. L. (2022). Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematis dan Selfregulated Learning Siswa SMP Melalui Pembelajaran Missouri Mathematics Project Berbantuan Media Geoboard [Universitas Pasundan]. In *Universitas Pasundan: Institutional Repositories & Scientific Journals*. <http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/58910>